

AMIR DALAM AL-QUR'AN

Ismi Nurul Fatihah, Sona Zainal Walad

Program Studi Ilmu Qur'an Tafsir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Tasikmalaya

e-mail: isminurulfatihah57@gmail.com, sonazainal1981@yahoo.com

ABSTRAK

Lafaz Amir (أمير atau امير) berarti pemimpin, berasal dari kata الأمر yang berarti perintah atau urusan. Secara tekstual kata Amir tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun secara kontekstual kata tersebut terdapat dalam banyak ayat dengan beragam relasi dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai konsep Amir berdasarkan *istiqaq* dari kata Amir yaitu *Ta'muruna, Ya'tamiruna, Amrun, Ulil Amri*. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhui' dengan langkah melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan Amir, menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi masa turunnya disertai dengan asbabun Nujul, Munasabah dan melengkapi uraian dengan hadits. Berdasarkan pengkajian tema Amir tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konsep Amir dalam Al-Quran berhubungan dengan Pemegang kekuasaan, Musyawarah, mengambil keputusan, memerintahkan kebaikan, memerintahkan kedailan.

Kata Kunci: *amir, asbabun nujul, munasabah*

PENDAHULUAN

Umat Islam memandang Muhammad saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia. Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad saw, para sahabat dan *Khulafaur ar-Rasyidiin*. Pijakan kuat yang bersumber dari alquran dan sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat (umat) akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang. Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah swt.

Dalam suasana yang tak menentu ini, bisa jadi kursi kepemimpinan mengantarkan kita pada kejahilan dan kesengsaraan, kezaliman dan penindasan, kefakiran dan kemiskinan, kemaksiatan dan kehinaan, dan lainnya. Karena seorang pemimpin pemegang kendali gerak kemana rakyat dan bangsa akan digulirkan, ke barat atau ke timur, ke jurang atau kemuliaan, kesengsaraan atau kebahagiaan. Kaidah rasional menjelaskan bahwa kepatuhan umat pada pemimpin yang zalim akan menyebabkan mereka digiring pada kesengsaraan dan kehinaan. Ini telah dibuktikan dalam sepanjang sejarah manusia, dan akan berulang pada kehidupan manusia berikutnya. Alquran menyebutkan, kenyataan inilah yang menyebabkan turunnya bala' dan malapetaka, dan Allah swt layak menurunkan azab pada umat manusia. Oleh karena itu Allah swt. memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya,

maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Allah memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah dan Rasulullah. Allah swt juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya ke dunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah karena tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjukkan umat manusia kejalan yang benar dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

A. Sebaran Ayat-ayat Amir

B.1 Susunan Ayat Amir Berdasarkan Mushaf Utsmani

1. Q.S Al Baqarah : Ayat 44
2. Q.S Ali Imron : Ayat 21
3. Q.S Ali Imron : Ayat 110
4. Q.S An-Nisa : Ayat 59
5. Q.S An-Nisa : Ayat 83
6. Q.S Al A'raf : Ayat 110
7. Q.S Hud : ayat 59
8. Q.S Hud : Ayat 97
9. Q.S Al-Hajj : Ayat 41
10. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 35
11. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 151
12. Q.S An-Naml : Ayat 33
13. Q.S Al Qashash : Ayat 20
14. Q.S Saba : Ayat 33

B.2 Susunan Ayat Amir Berdasarkan Kronologi Pewahyuan

1. Q.S Al A'raf : Ayat 110
2. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 35
3. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 151
4. Q.S An-Naml : Ayat 33
5. Q.S Al Qashash : Ayat 20
6. Q.S Hud : Ayat 59
7. Q.S Hud : Ayat 97
8. Q.S Saba : Ayat 33
9. Q.S Al Baqarah : Ayat 44
10. Q.S Ali 'Imran : Ayat 21
11. Q.S Ali 'Imran : Ayat 110
12. Q.S An-Nisa : Ayat 59
13. Q.S An-Nisa : Ayat 83
14. Q.S Al-Hajj : Ayat 41

B.3 Relasi Amir dengan Musyawarah (تَأْمُرُونَ)

Q.S Al-A'raf : 110

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

Artinya : “yang hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Fir'aun berkata), “Maka apa saran kamu?”

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat tersebut tentang fir'aun meminta saran atau pendapat kaumnya, kemudian pada ayat selanjutnya menerangkan tentang kaumnya yang memberikan saran atau pendapat.

Q.S Al-A'raf : 111

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ خَائِرِينَ

Artinya : “Pemuka-pemuka itu menjawab: “Beritanggunglah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),”.

b. Asbab Nuzul¹

c. Analisis Bahasa

يُخْرَجُ berasal dari kata خرج yang maknanya adalah keluar dari tempat kediamannya atau keluar dari kondisinya, baik tempat itu merupakan rumah, daerah, ataupun baju, dan begitu pun dalam hal kondisi, baik itu adalah kondisi yang ada pada dirinya atau berada pada sebab-sebab yang bersifat eksternal.²

تَأْمُرُونَ Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa perkataan semacam ini biasa dipergunakan untuk menarik hati dan mendorong manusia untuk tetap gigih melawan musuh serta berusaha megalahkannya dengan sekuat tenaga.³

تَأْتِمَارٌ berasal dari kata اتتمار yang artinya menerima perintah. Musyawarah terkadang disebut dengan اتتمار, karena di dalamnya terjadi penerimaan sebagian peserta terhadap perintah sebagian yang lain terkait hal yang dirundingkan.⁴

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al munir dijelaskan bahwa penguasa yang zalim itu adalah Fir'aun beserta dengan orang-orang dekatnya ternyata lebih memilih untuk mendustakan mukjizat yang luar biasa. Ia bahkan menuduh Musa sebagai seorang ahli sihir. Kemudian, ia bermusyawarah dengan tokoh-tokoh istananya. Keputusannya, mereka mengusulkan diadakan pertandingan antara Musa dengan para penyihir dari daerah Sha'id (daerah bagian perkampungan) Mesir yang sudah terkenal sangat hebat dalam dunia sihir⁵

Dalam tafsir al misbah dijelaskan bahwa setelah menyaksikan apa yang dipaparkan oleh Nabi Musa as. Para pemuka dari kaum Fir'aun itu berkata kepada satu sama lain: Sesungguhnya ini sambil menunjuk kepada Nabi Musa as adalah penyihir. Dia, yakni Musa bermaksud dengan pemaparannya itu hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu. Fir'aun berkata atau mereka satu sama lain berkata: Maka apakah yang kamu perintahkan atau anjurkan untuk kita lakukan guna mencegahnya mencapai tujuan itu? Ucapan di atas yang menuduh Musa a.s sebagai penyihir sebenarnya merupakan ucapan mereka satu sama lain, tetapi rupanya ucapan tersebut telah diucapkan sebelumnya oleh Fir'aun, baru kemudian disebarluaskan oleh pemuka-pemuka masyarakatnya kepada khalayak.

Dalam tafsir al azhar dijelaskan bahwa isi musyawarah mereka ini adalah menunjukkan kebiasaan yang terjadi pada setiap zaman. Bila satu angkatan perjuangan menang, niscaya penguasa-penguasa yang lama dicopot dari kuasanya lalu diusir. Sebab itu bermusyawarahlah mereka tanya-bertanya apa sikap dan apa tindakan yang akan diambil. "Apa yang akan kamu perintahkan?" Di sini terbayang bahwa keputusan yang akan diambil oleh orang besar-besar kerajaan itulah yang akan disampaikan kepada Fir'aun kelak, supaya dijadikan perintah.⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka pun mengucapkan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh raja mereka, kemudian mereka bermusyawarah untuk menentukan sikap mereka terhadap Musa, yang tujuannya ialah cara tipu muslihat apakah yang akan mereka pakai guna memadamkan cahaya Musa dan kalimahnyanya, sehingga kedustaan dan buat-buatan mereka beroleh kemenangan. Mereka merasa khawatir bila orang-orang tertarik dengan apa yang dikemukakan oleh Musa melalui mukjizatnya yang sesuai dengan keyakinan mereka. Maka hal itu menjadi penyebab bagi kemenangan Musa atas Fir'aun dan golongannya, sehingga Musa kelak akan mengusir

¹ _

²Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.629

³Bachtiar Nasir, Al Alfaazh, ((Jakarta: Masduha, 2017)Hal.68

⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.94

⁵Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid v, hal.59

⁶Prof.DR.H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid iv, hal.2468

Fir'aun dan golongannya dari tanah airnya. Dan memang apa yang mereka khawatirkan benar-benar terjadi.⁷

e. Hadits

Hadis yang diriwayatkan imam Thabari

تشاوروا الفقهاء والعابدين ولا تجعلونه برأي خاصة (الطبراني)

Artinya: “Bermusyawarahlah kalian dengan para ahli (fikh) dan ahli ibadah, dan janganlah hanya mengandalkan pendapat otak saja.” (HR. Ath-Thabrani)

إذا استشار أحدكم أخاه فليس عليه (ابن ماجه)

Artinya : “Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah.” (HR. Ibnu Majah)

B.4 Relasi Amir dengan Musyawarah (تَأْمُرُونَ)

Q.S Asy-Syu'ara : 35

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

Artinya : “ dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?”

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat tersebut tentang fir'aun meminta saran atau pendapat kaumnya, kemudian pada ayat selanjutnya menerangkan tentang kaumnya yang memberikan saran atau pendapat.

Q.S Asy-Syu'ara : 36

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ خَائِرِينَ

Artinya : “Pemuka-pemuka itu menjawab: “Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),”.

b. Analisis Bahasa

سِحْرٌ yang berarti menyakiti bagian tenggorokan. Sihir mempunyai banyak arti; Pertama, sihir dalam arti tipuan dan khayalan-khayalan belaka (manipulasi) yang tidak memiliki hakikat. Kedua, adalah meminta pertolongan syaitan dengan maksud mendekati diri kepadanya. Ketiga, adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang gagap dalam berbicara⁸ تَأْمُرُونَ Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa perkataan semacam ini biasa dipergunakan untuk menarik hati dan mendorong manusia untuk tetap gigih melawan musuh serta berusaha megalahkannya dengan sekuat tenaga.⁹ تَأْمُرُونَ berasal dari kata انتمار yang artinya menerima perintah. Musyarawah terkadang disebut dengan انتمار, karena di dalamnya terjadi penerimaan sebagian peserta terhadap perintah sebagian yang lain terkait hal yang dirundingkan.¹⁰

c. Asbab an-Nuzul¹¹

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan bahwa Musa adalah seorang amat berbahaya yang harus dihadapi dengan hati-hati. Kerajaan pusaka nenek-moyang baginda akan hancur berantakan kalau orang ini dibiarkan. Fir'aun telah insaf akan hal ini. Oleh karena soal ini adalah soal besar, dia merasa bahwa dia tidak dapat lagi memutuskan sendiri. Segala usahanya telah dicobanya, tetapi setelah Musa mempertunjukkan kedua hal yang ganjil itu, lekas-lekaslah dia mengajak musyawarah orang besar-besarnya.

Dalam tafsir al munir dijelaskan bahwa Fir'aun mengatakan bahwa Musa ingin mengeluarkan kamu semua dari negerimu, dan mengalahkan atas kamu semua dengan sihirnya. Dengan menyulutkan permusuhan di antara kalian, kalian akan berpecah belah dan bertambah banyak yang menjadi penolongnya dan pengikutnya. Dia bisa menguasai

⁷Tafsir Ibnu Katsir, jilid iii, hal.434

⁸Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.200

⁹Bachtiar Nasir, Al Alfaazh, ((Jakarta: Masduha, 2017)Hal.68

¹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.94

11 _

negerimu dan dia mengambil kembali Bani Isra'il. Berilah isyarat (petunjuk) kepadaku apa yang harus aku lakukan untuk melawannya? Sesungguhnya aku mengikuti pendapat kalian semua dan aku menuruti perkataan kalian semua.

Ini adalah cara Fir'aun membangkitkan semangat, kesungguhan, dan kesatuan mereka dalam memburu dan mengalahkan Musa. Kemudian mereka bermusyawarah dan bersepakat. Kondisi seperti ini adalah kesempatan untuk rekonsiliasi sebagaimana yang dilakukan dan ditiru oleh para presiden-presiden sekarang.¹²

Dalam tafsir an nuur dijelaskan bahwa dia berkehendak untuk mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya. Fir'aun juga menuduh Musa bahwa dengan kekuatan sihirnya (yang sesungguhnya adalah mukjizat) itu akan mempengaruhi manusia dan ingin merebut kekuasaan serta memerintah negeri ini (Mesir) dan mengusir rakyatnya.

e. Hadits

Hadis yang diriwayatkan imam Thabari

تشاوروا الفقهاء والعابدين ولا تجعلونه برأي خاصة (الطبراني)

Bermusyawarahlah kalian dengan para ahli (fikh) dan ahli ibadah, dan janganlah hanya mengandalkan pendapat otak saja (HR. Ath-Thabrani)

إذا استشار أحدكم أخاه فليس عليه (ابن ماجه)

Artinya : *“Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah.”* (HR. Ibnu Majah)

B.5 Relasi Amir dengan Perintah Pemimpin (أمر)

Q.S Asy-Syu'ara : Ayat 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.”*

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat tersebut tentang larangan menaati perintah pemimpin yang melampaui batas, kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang maksud dari melampaui batas

Q.s Asy-Syu'ara : 152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: *“yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”*

Allah SWT menyebutkan kalimat *يُفْسِدُونَ* dan *يُصْلِحُونَ* setelah kalimat *يُفْسِدُونَ* untuk menjelaskan bahwa kerusakan yang mereka lakukan benar-benar kerusakan yang tidak ada perbaikan di dalamnya sama sekali sebagai kebalikan dari sebagian orang-orang yang melakukan kerusakan yang mana perbuatan mereka bercampur dengan sebagian dari kebaikan.¹³

b. Asbabu Nuzul¹⁴

c. Analisis Bahasa

لا adalah الام الناهية termasuk حرف جزم dapat menjazemkan fi'il mudhori yang bermakna larangan تُطِيعُوا adalah bentuk fi'il mudhori dari طاع yang artinya taat atau tunduk atau patuh. Kata ini banyak digunakan dalam bentuk perintah, dalam arti lain kepatuhan itu terlaksana setelah adanya perintah.¹⁵ امرٌ artinya perintah yang berlaku umum, yakni mencakup semua perkataan dan perbuatan¹⁶ المُسْرِفِينَ bentuk jamak dari السرف yang artinya adalah berlebih-lebihan dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia, dan biasanya berlebih-lebihan sering terjadi pada masalah infaq dan memberi

¹²Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid x, hal. 147

¹³Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid x, hal. 199

¹⁴ _

¹⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid ii. hal. 611

¹⁶Ibid, hal. 90

nafkah dan سرف sebagai bentuk berlebihan atas sesuatu yang bukan haknya untuk dilebih-lebihkan.¹⁷

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Munir dijelaskan bahwa maksud ayat ini janganlah kamu mengikuti perintah para pembesar dan para pemimpin yang telah melampaui batas atas diri mereka dengan berbuat maksiat, melakukan kesalahan-kesalahan, menghambur-hamburkan harta (pemborosan) dan kekurangajaran.¹⁸

Dalam tafsir an Nuur dikatakan bahwa janganlah kamu menaati perintah para pemimpinmu yang selalu melakukan kemaksiatan.¹⁹

Dalam tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas maksudnya adalah orang-orang musyrik.²⁰

Kemudian di perkuat **dalam tafsir Ibnu Katsir** yakni para pemimpin dan para pembesar mereka yang menyeru mereka untuk berbuat kemusyrikan, kekufuran, dan menentang kebenaran.²¹

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan bahwa sebab di kalangan kamu sendiri ada orang-orang yang mengajak kamu kepada perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu kamu pergunakan kepada yang tidak berfaedah, berfoya-foya tidak berketentuan; boros, durhaka, maksiat, menyembah berhala dan sebagainya. Kalau nasihat atau pimpinan orang-orang yang semacam itu yang kamu turuti, niscaya celakalah kamu.²²

e. Hadits

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْيَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَنَلِيكُمْ بَعْدِي وُلَاةٌ، فَيَلِيكُمْ الْبُرُؤُا بِيْرِهِ، وَيَلِيكُمْ الْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوا وَرَاءَهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ"

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Muslim At-Tusi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Muhammad ibnu Urwah, dari Hisyam ibnu Urwah, dari Abu Saleh As-Simman, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw. telah bersabda: *Kelak sesudahku kalian akan diperintah oleh para pemimpin, maka ada pemimpin yang bertakwa yang memimpin kalian dengan ketakwaannya, dan ada pemimpin durhaka yang memimpin kalian dengan kedurhakaannya. Maka tunduk dan patuhlah kalian kepada mereka dalam semua perkara yang sesuai dengan kebenaran, dan bantulah mereka. Jika mereka berbuat baik, maka kebajikannya bagi kalian dan mereka. Dan jika mereka berbuat buruk, maka baik bagi kalian dan buruk bagi mereka.*

B.6 Relasi Amir dengan Keputusan Pemimpin (الأَمْرُ)

Q.S An-Naml: Ayat 33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْ شَيْئِهِ ؕ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Artinya : "Mereka menjawab, kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan. "

a. Munasabah Ayat

Terdapat pada ayat sebelumnya tentang ratu Balqis meminta saran atau pertimbangan terhadap urusannya, kemudian dijelaskan pada ayat 33 tentang pendapat kaumnya bahwa keputusan ada di tangamu (ratu Balqis)

¹⁷Ibid, hal.223

¹⁸Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid x, hal.198

¹⁹M.Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iv, hal.2961

²⁰Asy Syaokani, Tafsir Fathul Qadir, jilid viii, hal.220

²¹Ibnu Katsir, jilid vi, Hal.172

²²Prof.DR.H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid vii, hal.5148

Q.S An-Naml : 32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

Artinya: “Berkata dia (Balqis), "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".

b. Asbabun Nuzul²³

c. Analisis Bahasa

امر artinya adalah perihal. bentuk jamaknya adalah امور ia merupakan bentuk mashdar dari امرته (saya memerintahkannya), yakni ketika kamu membebaninya untuk melakukan sesuatu. Dan ia merupakan lafazh yang berlaku umum, dalam artian mencakup semua perbuatan dan perkataan.²⁴ انْظُرِي adalah bentuk fi'il dari النظر adalah melihat, yaitu membolak-balikan mata dan mata hati guna mengetahui sesuatu dan melihatnya. Namun terkadang kata النظر juga dapat digunakan untuk mengartikan perhatian dan penelitian. Terkadang ia juga digunakan untuk mengartikan ilmu yang dihasilkan dari sebuah perhatian dan penelitian atau yang disebut dengan pemikiran.²⁵ تَأْمُرِينَ berasal dari kata اتتار yang artinya menerima perintah²⁶

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir an Nuur dijelaskan, mendengar ucapan Raja puteri itu, para pejabat tinggi kerajaan merasa dihina, dan dengan serentak mereka berkata: "Kami ini adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan, orang-orang yang mempunyai keahlian dalam berperang serta mempunyai perlengkapan senjata yang cukup, sedangkan urusan perang dan damai terserah kepadamu sendiri. Maka, pikirkanlah apa yang baik untuk kami lakukan dan kami siap sedia menjalankan perintahmu, oleh karena nampak bahwa para pembesar cenderung kepada berperang, Raja puteri itu pun mengemukakan jalan yang baik untuk ditempuh."²⁷

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa tidak ada hambatan bagi kami dan tidak ada keberatan bila engkau berniat akan memerangnya. Sesudah itu segala sesuatunya kami serahkan kepada pendapatmu, kami akan mengerjakan dan menaatinya.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa mereka menyerahkan keputusan mereka kepada ratu mereka. Setelah mereka mengemukakan pendapatnya, ratu mereka lebih luas wawasannya daripada mereka dan lebih mengetahui perihal Sulaiman daripada mereka. Bahwa Sulaiman adalah seorang raja yang mempunyai bala tentara yang sangat banyak. Selain itu makhluk jin, manusia, dan semua burung tunduk kepadanya. Ia sendiri telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri melalui surat yang diantarkan oleh burung hud-hud perkara yang sangat menakjubkan dan sangat aneh.²⁸

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan Orang besar-besar melaporkan kepada Ratu bahwa kita atau Negara kita mempunyai kekuatan dan persiapan yang tangkas, atau dipakai juga kata-kata lain, yaitu tangguh! Tegasnya ialah bahwa persiapan kita buat berperang cukup, kita waspada dan tidak usah Ratu khawatir. Dan sembah mereka lagi. Dan pekerjaan ini terserah kepada engkau." Kami semuanya akan patuh melaksanakan perintah. Jika diperintah berperang, kami bersedia berperang. "Pertimbangkanlah apakah yang akan engkau perintahkan."

Susunan kata seperti ini pun menunjukkan kebijaksanaan orang-orang besar kerajaan Saba' itu terhadap ratu mereka. Mereka menginsafi bahwa Ratu mempunyai hak mutlak. Mereka tidak hendak menghasut ataupun menghalangi apa pun yang dimaksud oleh Ratu,

²³ _

²⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.90

²⁵Ibid, hal.645

²⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.94

²⁷M.Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iv, hal.3006

²⁸Tafsir Ibnu Katsir

asal saja keputusan yang kelak akan dikeluarkan Ratu timbul daripada pertimbangan yang sudah masak!²⁹

e. Hadits³⁰

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ يُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِبُهُمْ وَلَا تَكْتُمُ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَأَكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزَغُوا يَدًا مِنْ طَاعَةِ السَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ

Artinya: "Auf bin Malik berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian." Mereka berkata, "Kemudian kami bertanya, Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?" beliau menjawab: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya." (HR. Muslim)

B.7 Relasi Amir dengan Musyawarah (يَأْتِمُرُونَ)

Q.s Al-Qashas : 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِيَّيْ لِكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Artinya : "Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat 20 tentang seorang laki-laki yang mendengar para pembesar negeri sedang berunding untuk membunuh Musa kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya bahwa Musa keluar dari negeri tersebut dan berdo'a.

Q.s Al-Qashas : 21

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya : "Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."

b. Asbab an-Nuzul³¹

c. Analisis Bahasa

يَأْتِمُرُونَ Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa perkataan semacam ini biasa dipergunakan untuk menarik hati dan mendorong manusia untuk tetap gigih melawan musuh serta berusaha megalahkannya dengan sekuat tenaga.³²

يَأْتِمُرُونَ berasal dari kata ائتمار artinya menerima perintah. Musyarawah terkadang disebut dengan ائتمار, karena di dalamnya terjadi penerimaan sebagian peserta terhadap perintah sebagian yang lain terkait hal yang dirundingkan.³³

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Munir dijelaskan bahwa Seorang laki-laki Mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya, datang dari tempat yang jauh di kota, sembari bergegas mengabarkan Musa mengenai kejelekan yang diatur oleh orang-orang Fir'aun kepadanya. Dia berkata, "Wahai Musa, Fir'aun dan para pembesar di kerajaannya

²⁹Prof.DR.H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid vii, hal.5224

³⁰

³¹ _

³²Bachtiar Nasir, Al Alfaazh, ((Jakarta: Masduha, 2017)Hal.68

³³Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.94

bermusyawarah tentang kamu, mengatur pesekongkolan untuk membunuhmu, keluarlah dengan cepat dari negeri ini. Sungguh aku orang yang memberi nasihat lagi terpercaya." Orang itu disebut laki-laki karena dia menempuh jalan yang lebih dekat daripada jalan para utusan yang disuruh membunuh Musa.³⁴

Dalam tafsir an Nuur dijelaskan bahwa Dalam kondisi seperti itu, datanglah seorang yang telah beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya. Dengan tergesa-gesa dia menjumpai Musa untuk menyampaikan informasi penting supaya Musa terhindar dari bencana. Dia berkata: "Wahai Musa, raja dan pembesar-pembesar kerajaan sedang mengatur siasat untuk membunuhmu. Maka cepat-cepatlah kamu lari dari kota ini sebelum kamu ditangkap. Aku ini adalah orang yang jujur dan tulus hati kepadamu."³⁵

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan bahwa Dalam perundingan itu tersebutlah bahwa sebelum bahaya ini meluas, segera saja Musa dibunuh! Supaya gerakan Bani Israil menentang kaum Qubthi atau kaum Baja habis sebelum menjalar dan membesar! Ini didengar oleh laki-laki itu. Laki-laki yang rupanya ada rasa kasih-sayang, rasa simpati kepada Musa.³⁶

e. Hadits

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, dan tiadalah Allah menjadikan seorang khalifah (penguasa) melainkan ia memiliki dua pembantu, yang pertama pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kebaikan, dan yang lain pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kejahatan, maka yang terjaga adalah orang-orang yang dijaga Allah Ta'ala" [Hadits Riwayat Bukhari 71981]

B.8 Relasi Amir dengan Perintah Pemimpin (أمر)

Q.S Hud: Ayat 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Artinya : " Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. "

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat 59 tentang kaum 'Ad yang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan, mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang azab yang akan menimpa kaum 'Ad.

Q.S Hud: Ayat 60

وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

Artinya: "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu. "

b. Asbabun Nuzul³⁷

c. Analisis Bahasa

جَحَدُوا mengingkari atau kafir³⁸

وَعَصَوْا رُسُلَهُ dan mendurhakai rasul-rasul Allah, karena orang yang mendurhakai seorang rasul berarti dia telah mendurhakai para rasul karena dasar apa yang dibawa oleh para rasul itu semua sama yaitu tauhid.

³⁴Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid x, hal.362

³⁵M. Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iv, hal.3056

³⁶Prof. DR. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid vii, hal.5316

³⁷ .

³⁸Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid vi, hal.351

اتَّبَعُوا mereka menuruti karena mereka adalah orang-orang bawahan
أَمَرَ كُلَّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang
(kebenaran) yaitu para pembesar dan penguasa mereka yang bersikap sewenang-wenang.

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Munir dijelaskan bahwa taklid buta kaum 'Ad kepada para pemimpin dan penguasa mereka, kekafiran dan ingkar mereka adalah kekafiran dan ingkar kepada semua para nabi, mereka justru mengikuti perintah pemimpin-pemimpin mereka yang zalim dan pembangkang. Mereka tunduk atau mengikuti taklid buta perintah para pemimpin mereka dengan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.³⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka kafir kepada ayat-ayat Tuhannya dan durhaka kepada rasul-rasul Allah. Dikatakan demikian karena orang yang kafir terhadap seorang nabi, berarti sama saja dengan kafir kepada semua nabi, sebab pada hakikatnya tidak ada perbedaan di antara mereka, karena semuanya wajib diimani. Kaum 'Ad kafir terhadap Nabi Hud, maka kekufuran mereka disamakan dengan kafir terhadap semua rasul.

Mereka menolak mengikuti rasul mereka yang benar, dan mereka lebih memilih mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi pengingkar kebenaran. Karena itulah mereka selalu diikuti oleh laknat Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia ini setiap kali mereka disebut-sebut. Di hari kiamat kelak mereka akan dipanggil di hadapan para saksi⁴⁰

Dalam tafsir an Nuur bahwa Kami telah menimpakan azab kepada kaum 'Ad karena mereka mengingkari ayat Tuhannya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya serta mengikuti para pemimpin mereka yang sombong dan bewenang-wenang memaksa mereka mengikutinya.⁴¹

e. Hadits

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ غُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Ibn umar r.a berkata : bersabda nabi saw : seorang muslim wajib mendengar dan ta'at pada pemerintahannya, dalam apa yang disetujui atau tidak disetujui, kecuali jika diperintah ma'siyat. Maka apabila disuruh ma'siyat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib ta'at.⁴²

B.9 Relasi Amir dengan Perintah Pemimpin (أَمْرُ)

Q.S Hud : Ayat 97

إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَأَتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

Artinya :” Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar.”

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat 97 tentang mengikuti perintah Fir'aun yang tidak benar kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang azab yang akan menimpa Fir'aun dan kaum yang mengikutinya.

Q.S Hud : 98

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

Artinya : “Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi”.

b. Asbabun Nuzul⁴³

c. Analisis Bahasa

³⁹Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid vi, hal 358

⁴⁰Tafsir Ibnu Katsir, jilid iv, Hal.356

⁴¹M. Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iii, hal.1915

⁴²<https://www.fiqihmuslim.com/2017/11/hadits-tentang-pemimpin.html>

43 _

أمر Merupakan perintah yang berlaku umum, yakni mencakup semua perkataan dan perbuatan.⁴⁴ Kemudian kata امر juga memiliki arti melakukan sesuatu (atas perintah), baik hal tersebut berdasarkan ucapan افعل (lakukanlah) dan ليفعل (hendaklah melakukan), atau melalui pernyataan (berita).⁴⁵ رَشِيدٌ terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf ra', syin dan dal. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata rusyd yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat.⁴⁶

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa dia Kami utus kepada Fir'aun, yakni penguasa Mesir dan pemimpin-pemimpin kaumnya, yakni pemimpin kaum Fir'aun yang tidak menggunakan akal sehat, tetapi mereka selalu patuh mengikuti perintah Fir'aun yang durhaka dan kejam itu, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah perintah yang benar.⁴⁷

Dalam tafsir al Munir dijelaskan kenapa Nama Bani Isra'il disebutkan secara khusus dalam ayat itu, padahal ada umat-umat lain sebelum mereka, dimana pada umat-umat yang lain itu pun pembunuhan merupakan suatu perkara terlarang bagi mereka karena Bani Isra'il merupakan umat pertamayangmendapatkan ancaman secara tertulis bila mereka yang menghilangkan nyawa seseorang. Sebelum mereka, ancaman itu hanya berupa ucapan/firman Tirlran semata. Dalam hal ini, Allah membebani kaum Bani Isra'il dengan ancaman tertulis, disebabkan oleh kedurhakaan dan pembunuhan yang telah mereka lakukan.⁴⁸

Dalam tafsir an Nuur ditegaskan bahwa para pemimpin (tokoh-tokoh) kaum Fir'aun itu mengikuti Fir'aun, mengingkari Musa dan mendatangkan tukang tenung serta menzalimi Bani Israil dengan membunuh anak-anak mereka yang lahir lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Padahal perbuatan dan tindak tanduk Fir'aun tidak mengandung petunjuk dan kebenaran, melainkan semata-mata kesesatan dan kejahatan.⁴⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka mengikuti metode, jalan, dan cara Fir'aun dalam kesesatannya. Perintah Fir'aun tidak mengandung kebenaran, tidak pula petunjuk; melainkan hanyalah kebodohan, kesesatan, kekufuran, dan keingkaran. Sebagaimana mereka mengikuti Fir'aun di dunia sehingga Fir'aun berada di depan mereka sebagai pemimpin mereka, maka demikian pula halnya kelak di hari kiamat; Fir'aun berada di depan mereka menuju neraka Jahanam, lalu dia memasukkan mereka ke dalamnya dan merasakan azab tempat yang dimasukinya. Sedangkan Fir'aun sendiri memperoleh bagian yang paling banyak dari azab yang sangat besar itu.⁵⁰

e. Hadits

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الْجَهْمِ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمْرُ الْقَيْسِ حَامِلٌ لَوَاءِ شُعْرَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ إِلَى النَّارِ"

Artinya: "Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abul Jahm, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Imru-ul Qais adalah pemegang panji para penyair Jahiliah (menuju) ke neraka.

B.10 Relasi Amir dengan Perintah Pemimpin (تَأْمُرُونَ)

⁴⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.92

⁴⁵Ibid hal.92

⁴⁶M.Quraish Shihab, Tafsir al misbah (Jakarta:lentera hati,2005), jilid vi,hal.337

⁴⁷M.Quraish Shihab, Tafsir al misbah (Jakarta:lentera hati,2005), jilid vi,hal.337

⁴⁸Wahbah az Zuhaili,Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani,2006), jilid vi, hal.391

⁴⁹M.Hasbi Ash-Shidieqy,Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iii, hal.1942

⁵⁰Tafsir Ibnu Katsir, jilid iv, Hal.377

Q.S Saba: Ayat 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا
النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.” Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”

a. Munasabah Ayat.

Pada ayat 33 tersebut dijelaskan tentang pernyataan orang-orang yang dianggap lemah kepada orang yang menyombongkan diri bahwa *Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.*” setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang beberapa pernyataan orang-orang yang dianggap lemah kepada orang yang menyombongkan diri.

Q.s Saba ayat 31-32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْجَعُ
بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an dan tidak (pula) kepada kitab sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."*

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا أَنْحُنْ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ

Artinya: “Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, “Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu. (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.”

b. Asbabun Nuzul⁵¹

c. Analisis Bahasa.

استكبروا para pengikut itu kembali menanggapi perkataan dan sanggahan para pemimpin dan pemuka mereka.

بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ Perbuatan jahat kami bukanlah faktor yang menghalangi kami dari keimanan, tapi tipu daya kalian terhadap kami malam dan siang, seruan, bujuk rayu dan aiakan kalian yang intensif dan terus-menerus kepada kami untuk kafir, itulah yang menyebabkan kami seperti ini

تَأْمُرُونَ Merupakan fi'il mudhori dari امر yang artinya perintah

مَكْرُ artinya adalah tipu daya, rekayasa, muslihat, pengelabuhan.

أَنْدَادًا sekutu, partner, mitra. Bentuk jamak dari (An-nuddu) yang artinya adalah padanan, tandingan.

وَأَسْرُوا kedua belah pihak, yaitu para pemimpin dan para pengikut, memendam rasa penyesalan atas kekafiran mereka selama ini dan menyembunyikannya dari orang lain.

الْأَغْلَالَ bentuk jamak dari (Al-Gullu) yang artinya adalah rantai atau belenggu dari besi yang diikatkan di leher.

الَّذِينَ كَفَرُوا > meskipun sebenarnya sudah cukup jika menggunakan isim dhamir, dengan tujuan untuk menyiarkan celaan dan kecaman terhadap mereka. Yaitu dan Kami pasang rantai-rantai belenggu pada leher orang-orang kafir di dalam neraka.

51 _

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ mereka tidak diberi balasan melainkan balasan atas amal perbuatan mereka di dunia. Atau, tidak diperbuat terhadap mereka apa yang diperbuat terhadap mereka itu melainkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka.

يُجْزَوْنَ disebutkan dalam bentuk muta'addi ftransitif), ada kemungkinan karena fi'il ini mengandung makna (Yuqdzho) (dijatuh vonis hukuman) atau karena naz'ul khaafidh [pembuangan huruf Jarr)

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa setelah pemuka-pemuka kaum musyrikin mendengar ucapan dan tuduhan kaum lemah dari pengikut-pengikut mereka, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, orang-orang yang menyombongkan diri dan yang merupakan pemimpin-pemimpin kaum musyrikin berkata kepada orang-orang yang diperlemah dan dipinggirkan dan yang merupakan pengikut-pengikut mereka.

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa yang diperlemah ialah orang-orang yang tidak mempunyai kebebasan diri, tidak diberi kemerdekaan menyatakan pada yang terasa di hati buat menyatakan suatu kebenaran atau membantah suatu kesalahan, karena mereka tidak berkuasa. Orang-orang yang membesarkan diri ialah orang-orang yang sombong karena kekuasaan atau merasa ada kelebihan pada dirinya, baik karena kekuasaan duniawi sebagai kekuasaan Fir'aun di Mesir terhadap Bani Israil yang lemah, atau sebagai orang musyrikin yang hidup mewah di Makkah, pemuka-pemuka Quraisy. Ketika masih di dunia mulut orang yang diperlemah itu dikunci, ditutup dengan berbagai ancaman. Disuruh mengatakan yang sebenarnya, tetapi kalau dikatakan yang sebenarnya mereka dipandang musuh negara.⁵²

e. Hadits

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Mendengar dan ta’at (kepada penguasa) itu memang benar, selama mereka tidak diperintahkan kepada maksiat. Jika mereka memerintahkan untuk bermaksiat, tidak boleh mendengar dan ta’at (dalam maksiat tersebut)” (HR. Bukhari no.2955)

B.11 Relasi Amir dengan Perintah Mengerjakan Kebaikan (تَأْمُرُونَ)

Q.s Al-Baqarah : 44

اتَّأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَسِّوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : *Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada Q.s Al-Baqarah ayat 44 tentang kaum yahudi yang menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedangkan mereka melupakan diri mereka sendiri. Kemudian ayat ini senada dengan Q.s Ash-Shaff ayat dua sampai tiga.

Q.s Ash-Shaff : 2-3

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيْتَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمُ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُنَّ

Artinya:” Syaib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahNya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian darinya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada tawfik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.”

⁵²Prof.DR.H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid viii, hal.5860

b. Asbabun Nuzul

Al-Wahidi dan Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Ia berkata, "ayat tersebut turun mengenai Yahudi Penduduk Madinah. Salah seorang dari mereka berkata kepada besan dan kerabatnya serta di antara kaum muslimin yang ada hubungan sesusuan dengan mereka, tetaplah dalam agamamu dan taatlah pada rang ini (Muhammad). Sesungguhnya apa yang akan diajarkannya adalah benar." Mereka menyuruh manusia menaati Muhamad, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya.⁵³

c. Analisis Bahasa

التَّامُّرُونَ maksud dari pertanyaan ini berfungsi untuk mencela⁵⁴

الْبِرِّ yang berarti ketaatan, kebaikan, dan amal saleh.⁵⁵

تَنْسَوْنَ berasal dari kata النسيان artinya adalah lupa, yaitu meninggalkan apa yang tersimpan dalam ingatan baik karena lemah akalnya, atau karena kelalaian atau karena sengaja dengan menghilangkan ingatan dari akalnya.⁵⁶

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengecam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang seringkali memberi tuntunan tetapi melakukan sebaliknya. Dan menurut satu pendapat dikatakan bahwa ayat ini dapat juga mencakup kasus lain, yakni bahwa di antara Bani Isra' il ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka sendiri durhaka, menganiaya, dan khianat. Terhadap mereka juga kecaman ayat ini ditujukan.

Dalam tafsir al munir dijelaskan bahwa ayat ini mengandung celaan dan teguran yang keras. Bagaimana pantas bagi kalian, wahai kaum Ahli Kitab, menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan (yang merupakan pokok kebaikan) sementara kalian melupakan diri kalian (kalian tidak melaksanakan apa yang kalian perintahkan kepada orang lain), padahal kalian membaca kitab Taurat dan mengetahui ancaman di dalamnya bagi orang yang melalaikan perintah-perintah Allah!? Tidakkah kalian menyadari buruknya tindakan kalian itu? Mengapa kalian tidak terjaga dari tidur kalian dan tidak sembuh dari kebutaan kalian? Pembicaraan ini, meskipun aslinya ditujukan kepada kaum Yahudi, sebenarnya ditujukan pula kepada umat selain mereka, karena yang menjadi patokan adalah keumuman kata, bukan kekhususan sebab.⁵⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Makna yang dimaksud ialah Allah Swt. mencela mereka atas perbuatan itu dan memperingatkan mereka akan kesalahannya yang menyangkut hak diri mereka sendiri; karena mereka memerintahkan kepada kebaikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya. Bukanlah pengertian yang dimaksud sebagai celaan terhadap mereka karena mereka memerintahkan kepada kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak melakukannya, melainkan karena mereka meninggalkan kebajikan itu sendiri. Mengingat amar ma'ruf hukumnya wajib atas setiap orang alim, tetapi yang lebih diwajibkan bagi orang alim ialah melakukannya di samping memerintahkan orang lain untuk mengerjakannya, dan ia tidak boleh ketinggalan.

e. Hadits

dari Malik ibnu Dinar, dari Sumamah, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan:

Ketika Rasulullah Saw. dibawa mikraj, beliau bersua dengan suatu kaum yang bibir mereka diguntingi, lalu beliau bertanya, "Hai fibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah tukang khotbah dari kalangan umatmu, mereka memerintahkan orang lain untuk mengerjakan kebajikan, sedangkan mereka melupakan dirinya sendiri. Maka tidakkah mereka berpikir?"

⁵³Imam as-Suyuti, Asbab an-Nuzul, hal.14

⁵⁴Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid, hal.117

⁵⁵Ibid, hal.117

⁵⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.614

⁵⁷Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid, hal.117

B.12 Relasi Amir dengan Perintah Berbuat Adil (يَأْمُرُونَ)

Q.s Ali Imran : 21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:” Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih.”

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat 21 tentang kabar gembira yaitu azab yang pedih kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil. Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang yang dimaksud azab tersebut.

Q.s Ali Imran : 22

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya : ” Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong ”

b. Asbab an-Nuzul⁵⁸

c. Analisis Bahasa

الَّذِينَ يَكْفُرُونَ adalah orang-orang yahudi⁵⁹

يَقْتُلُونَ adalah bentuk jamak dari قتل yang makna asli dari kata القتل adalah menghilangkan nyawa dari tubuh, yakni semakna dengan kata الموت (mati). Hanya saja ketika hendak menunjukkan perbuatan orang yang melakukan penghilangan nyawa itu, maka yang diucapkan adalah kata القتل Sedangkan apabila hendak menunjukkan hilangnya kehidupan, maka yang diucapkan adalah kata الموت⁶⁰

يَأْمُرُونَ merupakan fi’il mudhori dari امر yang artinya perintah

القسط maknanya adalah bagian yang adil, yakni sama seperti النصف dan النصف⁶¹

مِنَ النَّاسِ adalah orang-orang yahudi⁶²

فَبَشِّرْهُمْ maka beritahukan kepada mereka. Al-Bisyaarah adalah berita yang menggembirakan. Namun, di sini kata al-Bisyaarah digunakan untuk sesuatu yang buruk sebagai bentuk ejekan dan olokan kepada mereka.⁶³

عَذَابٍ أَلِيمٍ adalah siksa yang sangat menyakitkan.⁶⁴

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas menyebutkan tiga macam dosa besar, masing-masing secara berdiri sendiri diancam dengan siksa yang pedih. Pertama, mengingkari ayat-ayat Allah, baik dengan menolak mengakui kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, maupun ayat-ayat yang berupa tanda dan bukti-bukti yang terbentang dengan sangat jelas di alam raya. Kedua, membunuh nabi-nabi. Konon orang-orang Yahudi membunuh 43 orang nabi, demikian disebutkan dalam tafsir al-Jalalain. Namun yang jelas, yang telah mereka bunuh adalah Nabi Zakariyya dan Yahya as. serta yang mereka upayakan untuk membunuhnya adalah Nabi ‘Isa as., bahkan juga Nabi Muhammad saw.

Membunuh dan memerangi para nabi pastilah tidak dibenarkan. Bukan hanya para nabi yang mereka bunuh tanpa hak, mereka masih mempunyai dosa yang ketiga yaitu membunuh juga orang-orang yang menyeru kepada keadilan, dan yang berusaha

⁵⁸ _

⁵⁹Wahbah az Zuhaili,Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani,2006), jilid, hal.

⁶⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid iii. hal.127

⁶¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid i. hal.180

⁶²Wahbah az Zuhaili,Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani,2006), jilid I, hal.219

⁶³Ibid, hal.219

⁶⁴Ibid, hal.219

menegakkannya. Ini bukan hanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi, tetapi juga selain mereka. Kejahatan mereka juga tecermin dalam pembunuhan terhadap penganjur keadilan yang oleh ayat di atas dinamai penganjur al-Qisth. Tambahan kata *min an-nas* dari kelompok manusia, untuk mengisyaratkan bahwa mereka bukan kelompok para nabi, atau dan kelompok manusia yang tergabung dalam masyarakat mereka. Kata itu juga dapat mengisyaratkan bahwa ada kelompok penganjur keadilan selain manusia, yakni para malaikat. Kata *basysyir* terambil dari kata *basyarah*, yang berarti kulit. Dalam ayat ini, kata tersebut dipilih sebagai ejekan kepada mereka. Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinand oleh siksa yang pedih. Bukan hanya itu.⁶⁵

Dalam tafsir al azhar dijelaskan bahwa Mereka juga membunuh para hukama (ahli hikmah atau filsafat, tokoh masyarakat yang arif yang selalu membimbing manusia untuk berlaku adil dan menanamkan sifat adil pada diri dan jiwa manusia. Yang dimaksud merela menyuruh manusia berlaku adil adalah para hukama dan wali. Martabat atau posisi mereka berada di bawah para nabi. Umat manusia memperoleh kemanfaatan dari petunjuk para nabi sesuai dengan kadar kemampuan (daya serap) masing-masing. Para khawash berpikiran dan berhati jernih yang bersedia memahami ilmu-ilmu yang tinggi dapat mengambil manfaat dari para hukama (filosof).⁶⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah mencela kaum ahli kitab karena mereka telah melakukan dosa-dosa dan hal-hal yang diharamkan disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Allah di masa lampau dan juga di masa sekarang, yaitu ayat-ayat Allah yang disampaikan kepada mereka oleh rasul-rasul-Nya. Mereka melakukan demikian karena keangkuhan mereka terhadap para rasul, keingkaran mereka terhadap para rasul, serta meremehkan perkara yang hak dan menolak untuk mengikuti para rasul. Selain itu yang lebih parah lagi mereka berani membunuh sebagian dari para nabi ketika menyampaikan syariat dari Allah buat mereka, tanpa sebab dan kesalahan yang dibuat oleh para nabi terhadap mereka, hanya karena para nabi itu menyeru mereka kepada perkara yang hak.⁶⁷

e. Hadits

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: "رَجُلٌ قَتَلَ نَبِيًّا أَوْ مَنْ أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ". ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ} [إلى قوله: {وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ}]. الآية. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا أَبَا عُبَيْدَةَ، قَتَلْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ثَلَاثَةَ وَأَرْبَعِينَ نَبِيًّا، مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ، فَقَامَ مِائَةٌ وَسَبْعُونَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَأَمَرُوا مَنْ قَتَلَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَقَاتَلُوا جَمِيعًا مِنْ آخِرِ النَّهَارِ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ، فَهُمْ الَّذِينَ ذَكَرَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ"

dari Abu Ubaidali ibnul Jarrah r.a. yang menceritakan: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orangnya yang paling keras mendapat azab di hari kiamat nanti?" Nabi Saw. menjawab, "Seorang lelaki yang membunuh seorang nabi atau orang yang memerintahkan kepada kebajikan dan melarang kemungkaran." Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirkanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (Ali Imran: 21); Setelah itu Rasulullah Saw. bersabda: Hai Abu Ubaidah, orang-orang Bani Israil telah membunuh empat puluh tiga orang nabi dalam satu saat dari permulaan siang hari, maka bangkitlah seratus tujuh puluh orang lelaki dari kalangan Bani Israil, lalu mereka melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap orang-orang yang telah membunuh para nabi, maka kaum Bani Israil membunuh

⁶⁵M.Quraish Shihab, Tafsir al misbah (Jakarta:lentera hati,2005), jilid ii,hal.45

⁶⁶M.Hasbi Ash-Shidieqy,Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iii, hal.554

⁶⁷Tafsir Ibnu Katsir, jilid ii, Hal.28

semua orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar itu di penghujung siang hari itu juga; mereka adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah Swt.⁶⁸

B.13 Relasi Amir dengan Perintah Mengerjakan Kebaikan (تَأْمُرُونَ)

Q.s Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :” Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

a. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan pada ayat 110 tentang umat terbaik dilahirkan untuk manusia yang menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari mungkar dan beriman kepada Allah swt. Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin seraya menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa pertolongan dan kemenangan.

Q.s Ali Imran : 111

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤَلُّوكمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

Artinya:”Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kalian, selain dari gangguan-gangguan celaan saja; dan jika mereka berperang dengan kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.”

b. Asbab an-Nuzul

Abu al-Abbas al-Mubarrid berkata bahwa ada sekelompok orang dari bani Israel yang didatangi oleh para Nabiyang mengajak mereka kepada Allah SWT' Lalu mereka membunuh para Nabi tersebut' Lalu setelah itu ada sekelompok orang-orang Mukmin dari mereka yang mengajak mereka kepada Islam, lalu mereka pun membunuh orang-orang Mukmin tersebut. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan mereka ini." Abu Ubaidah bin jarrah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bani Israel membunuh 43 tiga Nabi di awal hari dalam waktu yang bersamaan. Lalu orang-orang saleh dari mereka yang berjumlah 112 orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar' Lalu pada sore harinya di hari itu juga ke 112 orang saleh tersebut juga mereka bunuh' Mereka inilah yang disebutkan di dalam ayat ini." Hal ini seperti yang disebutkan oleh al-Mahdawi dan Yang lain-Nya. Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah saw.⁶⁹

c. Analisis Bahasa

خَيْرٌ (kebaikan) adalah sesuatu yang disenangi oleh semua orang, seperti akal misalnya, keadilan, keutamaan atau sesuatu yang berguna. Dan lawannya adalah الشر (keburukan).

المَعْرُوفِ perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik menurut akal dan syariat.

تَنْهَوْنَ berasal dari kata نهى artinya adalah larangan, yaitu ancaman terhadap sesuatu.

تَأْمُرُونَ merupakan fi'il mudhori dari امر yang artinya perintah

الْمُنْكَرِ artinya adalah sesuatu yang dikatakan buruk oleh akal pikiran yang jernih, atau akal pikiran menganggap baik terhadap sesuatu, tetapi syariat menghukuminya sebagai sebuah keburukan.

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan bahwa “Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia”. Supaya ummat Islam jangan tersesat

⁶⁸Tafsir Ibnu Katsir

⁶⁹Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006), jilid ii, hal 219

dan kejangkitan penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca potongan kalimat yang pertama itu saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Sebab firman Tuhan itu terbagi empat bahagian. Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong, dan tidak boleh dipotong-potong.

1. Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. (Karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf.
3. Dan kamu melarang perbuatan yang munkar.
4. Serta kamu percaya kepada Allah.

Ummat Muhammad akan tetap menjadi sebaik-baik ummat yang timbul di antara prikemanusiaan, selama dia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang perbuatan munkar dan percaya kepada Allah. Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia. suatu masyarakat yang mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai kebebasan. Dan inti sari kebebasan ada tiga perkara:

1. Kebebasan kemauan (iradat). Disebut dalam bahasa Indonesia lama karsa.
2. Kebebasan menyatakan fikiran. Disebut dalam bahasa Indonesia priksa.
3. Kebebasan jiwa dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia rasa.

Apabila seseorang mempunyai kebebasan iradat, kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita hendak membawa kaumnya kepada keadaan yang lebih baik. cita itulah yang mendorongnya untuk mencapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masyarakat tidak membeku (statis), bahkan berputar terus, mempunyai dinamika untuk mencapai yang lebih sempurna. Sebab cita menimbulkan cipta.⁷⁰

e. Hadits

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرَةَ عَنْ زَوْجِ [دُرَّة] بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ، [عَنْ دُرَّةَ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ] قَالَتْ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: "خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَاهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ، وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّجْمِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdull Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan: Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?" Nabi Saw. menjawab, "Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi."⁷¹

B.14 Relasi Amir dengan Pemegang Kekuasaan (أولى الأمر)

Q.s An-Nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.."

a. Munasabah Ayat

⁷⁰Prof.DR.H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al Azhar (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura) jilid ii, hal.887

⁷¹Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat 59 tersebut tentang perintah menta'ati Allah, rasul-Nya dan Ulil Amri. Kemudian berhubungan dengan ayat sebelumnya tentang Allah swt menyuruh menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil.

Q. S An-Nisa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”

b. Asbabun Nuzul

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,” ayat tersebut diturunkan mengenai Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika Nabi Muhammad SAW mengutusnyanya dalam sebuah ekspedisi. Demikianlah ia meriwayatkannya secara ringkas

c. Analisis Bahasa

أَطِيعُوا bentuk fi'il mudhori dari طاع yang artinya taat atau tunduk atau patuh. Kata ini banyak digunakan dalam bentuk perintah, dalam arti lain kepatuhan itu terlaksana setelah adanya perintah.⁷² أُولَى الْأَمْرِ adalah pemegang kekuasaan. رُدُّو merupakan bentuk fi'il dari الرد artinya memalingkan sesuatu baik dzat atau keadaannya.⁷³

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir Al Munir dijelaskan bahwa siapakah yang dimaksud dengan Ulil Amri? Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah para pemimpin dan penglima perang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulul-Amri adalah para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum syara' kepada manusia taat kepada pemimpin politik pimpinan perang, dan pemimpin yang mengatur urusan negara adalah wajib. Begitu juga wajib hukumnya menaati para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam masalah agama dan juga melakukan amar makruf nahi munkar.

Dalam tafsir an-Nuur dijelaskan taatilah Allah dengan menegakkan semua hukum-Nya, mengamalkan kitab dan aturan-aturan-Nya. Juga taati rasul-Nya, karena dialah yang menjelaskan dan mendakwahkan aturan-aturan Allah kepada umat manusia. Taati pula ulil amri, yaitu ahlul halli wal 'aqdi (orang-orang yang menguasai bidangnya dan disertai kepercayaan) mengendalikan kekuasaan negara atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Mereka terdiri para hakim, pejabat pemerintahan (etsekutif, wakil rakyat (legislatif, parlemen), ulama, dan tokoh masyarakat. taatilah mereka, bila mereka telah menetapkan sesuatu keputusan untuk kemaslahatan umat dengan syarat mereka menunaikan amanat Allah, menaati Rasul dan menjalan aturan-aturannya serta berlaku adil. Pendek kata, mereka wajib diaati jika apa yang mereka putuskan tidak menyimpang dari aturan Allah dan rasul-Nya.

Dalam tafsir al Azhar dijelaskan supaya ketaatan kepada Ulil-Amri itu dapat dipertanggungjawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklah dimusyawaratkan. Bahkan perintah-perintah Allah sendiripun, mana yang kelancarannya berkehendak kepada duniawi hendaklah dimusyawaratkan. Misalnya, Naik Haji wajib. Untuk Naik Haji hendaklah mempunyai kapal. ulil-Amri wajib mengikhtiarkan kapal itu. Dan kalau semua

⁷²Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Dar IbnulJarzi, Mesir) jilid ii. hal.611

⁷³Ibid, hal.46

Mu'minin diperintahkan membayar harga kapal itu oleh Ulil-Amri, wajiblah mereka bayar. Tidak mau membayarnya, artinya ialah melanggar agama! sebab urusan kenegaraan di saat itu telah menjadi agama. Negara tempat berdiamnya kaum Muslimin satu-satu waktu wajib dipertahankan dari serangan musuh. Mengatur siasat untuk mempertahankan negara itu adalah kewajiban Ulil-Amri. Maka apabila Ulil-Amri memerintahkan tiap-tiap orang memanggul senjata mempertahankan negara, menjadi kewajiban agamalah mentaati perintah itu. Bahkan kalau musuh telah masuk ke dalam negeri, menjadi Fardhu-'ain bagi tiap orang, laki-laki dan perempuan memanggul senjata. Setelah pokok-pokok itu diketahui, maka bentuk susunan Ulil-Amri itu sendiri tidaklah dicampuri sampai kepada yang berkecil-kecil oleh agama.

e. Hadits

دَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ التَّقْفِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخٍ لِلْمُعْبِرَةِ بِنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ أَهْلِ جَمُصٍ عَنْ مُعَاذٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِمُتَّصِلٍ وَأَبُو عَوْنٍ التَّقْفِيُّ اسْمُهُ مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْدٍ الْأَسَدِيِّ وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ عِنْدِي

Ketika rasul mengutus mu'adz ke yaman, beliau bertanya: wahai mu'adz, bagaimana caramu memberikan putusan/hukum? Dia menjawab; aku memutuskan/menghukumi berdasarkan ketentuan dari al-qur'an. Lalu rasul bertanya lagi: bagaimana kalau tidak ada dalam al-quran? Mu'adz menjawab, maka aku memutuskan berdasarkan sunnah rasul s.a.w. Rasul bertanya lagi: bagaimana bila tidak kau temukan dalam sunnah rasul ? Mu'adz menjawab: maka aku berijtihad berdasarkan pendapatku sendiri. Rasul bersabda: segala puji bagi allah yang telah memberikan petunjuk/taufik kepada duta rasul saw

B.15 Relasi Amir dengan Pemegang Kekuasaan (أولى الأمر)

Q.s An-Nisa ayat 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”

a. Munasabah Ayat⁷⁴

b. Asbab an-Nuzul⁷⁵

Muslim meriwayatkan dari Ummar bin Khathab, ia berkata, “Ketika Nabi Muhammad SAW menjauhi para istrinya, aku memasuki masjid, ternyata orang-orang sedang memainkan kerikil dan mengatakan, “Rasulullah telah menceraikan para istrinya ,”aku pun berdiri di depan pintu masjid lalu berteriak dengan suara tinggi,”Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya”. Lantas turunlah ayat berikut,”Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rosul bin Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rosul dan Ulili Amri). Sekiranya bukan karena karuniadan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan kecuali

74 _

75 _

sebagian kecil saja (diantara kamu). “Akulah orang yang ingin mengetahui kebenaran hal ini”.⁷⁶

c. Analisis Bahasa

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ نَبِيٌّ⁷⁷ adalah jika mereka mendapatkan berita mengenai delegasi yang diutus Nabi. الْخَوْفِ الْكَلَاهَانُ adalah kemenangan. أَدَاغُوا بِهِ adalah mereka menyebarkan kepada khalayak umum. وَلَوْ رَدُّوهُ , kalau seandainya mereka menanyakan atau mengembalikan masalah itu. مَأْسُودِ الْأَمْرِ adalah para tokoh di kalangan para sahabat. مَأْسُودِ الْعِلْمِ adalah mereka akan mengetahui apakah hal itu layak disebarkan di tengah masyarakat atau tidak. مَأْسُودِ السَّنْبُوطِ adalah hasil pemikiran, keputusan hukum atau solusi yang dikemukakan orang alim. مَأْسُودِ فَضْلِ اللَّهِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ adalah agama Islam. مَأْسُودِ وَرَحْمَتِهِ adalah rahmat yang diberikan kepada kalian berupa Al-Qur'an. أَلَا تَتَّبِعُونَ الشَّيْطَانَ adalah kalian akan mengikuti setan yang memerintahkan kalian melakukan perbuatan tercela.

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir Al Munir dijelaskan bahwa berita tentang keamanan atau berita tentang keadaan gawat yang berasal dari sumber yang tidak pasti kadang sampai ke telinga orang-orang munafik atau orang-orang yang lemah imannya yang tidak mempunyai pengalaman dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum, kemudian mereka cepat-cepat menyebarkan berita itu kepada orang ramai padahal sikap seperti ini adalah sikap yang dapat membahayakan kemaslahatan umum. Oleh sebab itu, masalah-masalah yang berhubungan dengan kepentingan umum hendaklah dipasrahkan kepada pimpinan kaum Muslimin yaitu Rasulullah saw. atau kepada Ulil Amri yaitu orang-orang yang berkompeten yang bertugas menetapkan dan membatalkan keputusan (ahl al-halli wal 'aqd) atau kepada anggota majelis syura Mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui permasalahan tersebut dan lebih pandai dalam menyaring berita-berita yang benar.

Dalam kitab tafsir an-Nuur dijelaskan bahwa seandainya mereka yang menyiarkan informasi mengenai keadaan aman atau perang sebelum terlebih dahulu memberi tahu kepada kepala negara dan ulil amri, tentulah akan bisa mengetahui mana informasi yang benar dan tidak. Apakah informasi yang mereka terima dan kemudian disiarkan kepada orang lain itu benar atau tidak. Sebab, merekalah yang memahami berbagai permasalahannya yang sulit.

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik yang merahasiakan dan merancang siasat buruk di malam hari karena tidak yakin bahwa Allah membongkar rahasia mereka kepada Rasul, maka ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terangterangan. Yaitu apabila datang kepada mereka, yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan, yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik tentang keamanan atau pun ketakutan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarkan, dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman. Seandainya, sebelum mereka menyebarkan atau membenarkan dan menolaknya, mereka mengembalikannya, yakni bertanya kepada Rasul jika beliau ada dan atau Ulil Amri, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka, yakni Rasul dan Ulil Amri, sehingga atas dasarnya mereka mengambil sikap yang tepat, menyebarkan atau mendiarkannya, membenarkan atau membantahnya.

e. Hadits

⁷⁶Imam as-Suyuti, Asbab an-Nuzul, hal.130

⁷⁷Wahbah az Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2006) jilid iii, hal.180

Di dalam kitab Sunan Abu Daud disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:
بُئْسَ مَطِيَّةَ الرَّجُلِ رَعَمُوا عَلَيْهِ.

Seburuk-buruk lisan seseorang ialah (mengatakan) bahwa mereka menduga (anu dan anu).

Di dalam kitab sahih disebutkan hadis berikut, yaitu:

«مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ»

Barang siapa yang menceritakan suatu kisah, sedangkan ia menganggap bahwa kisahnya itu dusta, maka dia termasuk salah seorang yang berdusta.

B.16 Relasi Amir dengan Perintah Mengerjakan Kebaikan (أَمْرُوا)

Q.s Al Hajj : 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

a. Munasabah Ayat

Pada Q.s Al-Hajj ayat 41 dijelaskan bahwa jika Allah swt memberi kedudukan di bumi, maka harus melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Kemudian dijelaskan pada Q.s An-Nuur ayat 55 tentang balasan Allah kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.

Q.s An-Nuur : 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi."

b. Asbabun Nuzul

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abur Rabi' Az-Zahrani, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad yang mengatakan bahwa Usman ibnu Affan pernah mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami (para sahabat), yaitu firman-Nya: '(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar' (Al-Hajj: 41) Kami telah diusir dari rumah kami tanpa alasan yang benar, melainkan hanya karena kami beriman bahwa Allah adalah Tuhan kami. Kemudian Dia meneguhkan kedudukan kami di suatu negeri, maka kami mendirikan salat, menunaikan zakat, dan memerintahkan berbuat kebajikan serta mencegah dari perbuatan mungkar, dan kepada Allah-lah dikembalikan semua urusan. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan aku dan sahabat-sahabatku."⁷⁸

c. Analisis Bahasa

أَمْرُوا merupakan bentuk jamak dari امر yang artinya perintah

الْمَعْرُوفِ perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik menurut akal dan syariat.

نَهَوْا berasal dari kata نهى artinya adalah larangan, yaitu ancaman terhadap sesuatu.

الْمُنْكَرِ artinya adalah sesuatu yang dikatakan buruk oleh akal pikiran yang jernih, atau akal pikiran menganggap baik terhadap sesuatu, tetapi syariat menghukuminya sebagai sebuah keburukan.

d. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir al Munir dijelaskan bahwa sesungguhnya kaum Muhajirin yang telah Allah SWT sediakan dominasi dan otoritas atas manusia serta memberi mereka pengaruh dan kekuasaan, jika Allah SWT meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, memberi mereka otoritas, dan menjadikan mereka berkuasa, mereka melaksanakan empat perkara, Yaitu, menegakkan shalat fardhu secara sempurna dan optimal, menunaikan zakat wajib,

⁷⁸Tafsir Ibnu Katsir

menyuruh berbuat makruf (yaitu sesuatu yang diperintahkan secara syara' dan baik menurut akal), dan mencegah dari perbuatan mungkar (yaitu sesuatu yang terlarang secara syara' dan buruk menurut akal), Mereka pun menyerukan untuk mengesakan Allah SWT dan menaatinya, mencegah perbuatan syirik, dan melawan orang-orang musyrik.

Dalam tafsir an-Nuur dijelaskan bahwa mereka yang dipandang menolong Allah adalah mereka yang jika diberi kekuasaan di bumi ini akan menyelenggarakan empat urusan yang menjadi dasar pemerintahan yang kuat, yaitu:

1. Mendirikan sembahyang dengan sempurna pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan memenuhi semua syaratnya. Sembahyang adalah tugas pertama dan utama bagi umat Islam, serta merupakan tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Sembahyang juga menyucikan jiwa, menguatkan roh, dan memperbaharui pengertian Islam dan sebagai penawar bagi segala penyakit. Mendirikan sembahyang menjadi simbol bagi kepatuhan atas segala perintah Allah.

2. Mengeluarkan zakat.

Allah mewajibkan orang-orang yang kaya mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang fakir, karena Dia menghendaki kebajikan bagi orang kaya yang berzakat dan orang fakir dalam membangun pemerintahan atas dasar keadilan rahmat, rasa kasih sayang di antara sesama manusia.

3. Amar makruf dan mencegah mungkar adalah sendi utama untuk memelihara kedaulatan suatu masyarakat (bangsa). Keduanya juga merupakan penyampaian kritik yang bebas. Selain itu, kedua fungsi ini juga sebagai dalil bahwa Islam menghendaki kemerdekaan yang mutlak yang diselubungi oleh jiwa agama bagi semua pemeluknya.⁷⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Umar ibnu Abdul Aziz berkata, "Ingatlah, sesungguhnya tugas ini bukan saja diwajibkan bagi penguasa semata, tetapi diwajibkan bagi penguasa dan rakyatnya. Ingatlah, aku akan menceritakan kepada kalian kewajiban kalian dari tugas ini terhadap penguasa kalian, dan kewajiban penguasa dari tugas ini terhadap kalian. Sesungguhnya kewajiban penguasa terhadap kalian dari tugas ini ialah hendaknya ia membimbing kalian ke jalan Allah dan mempersatukan kalian serta menanamkan rasa gotong royong di antara sesama kalian, dan memberikan petunjuk kepada kalian jalan yang paling lurus dengan segala kemampuannya. Dan sesungguhnya kewajiban kalian terhadap penguasa ialah hendaknya kalian taat kepadanya dengan hati yang tulus ikhlas; bukan lahiriahnya menurut, tetapi batinnya menolak."⁸⁰

e. Hadits

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْتِزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Di dalam kitab Sahih melalui Al-A'masy, dari Ismail ibnu Raja, dari ayahnya, dari Abu Sa'id dan dari Qais ibnu Muslim, dari Tariq ibnu Syihab, dari Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *Barang siapa dari kalangan kalian melihat perkara mungkar (dikerjakan), hendaklah ia mencegahnya dengan tangan (kekuasaan)nya. Jika ia tidak mampu, cegahlah dengan lisannya. Dan jika ia tidak mampu, hendaklah hatinya mengingkarinya; yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah.* (H.R Muslim)

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan makna amir dalam beberapa ayat Al-Quran, diantaranya:

1. Q.S Al A'raf : Ayat 110
تَأْمُرُونَ : **Musyawah**
2. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 35
تَأْمُرُونَ : **Musyawah**

⁷⁹M.Hasbi Ash-Shidieqy, Tafsir An Nuur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra) jilid iii, hal.2692

⁸⁰ Tafsir Ibnu Katsir, jilid v, Hal.543

3. Q.S Asy-Syu'araa : Ayat 151
أَمْر : **Pemimpin**
4. Q.S An-Naml : Ayat 33
الأمر : **Keputusan**
5. Q.S Al Qashash : Ayat 20
يَأْتِرُونَ : **Musyawah**
6. Q.S Hud : Ayat 59
أَمْر : **Pemimpin**
7. Q.S Hud : Ayat 97
أَمْر : **Pemimpin**
8. Q.S Saba : Ayat 33
تَأْمُرُونَ : **Perintah Pemimpin**
9. Q.S Al Baqarah : Ayat 44
تَأْمُرُونَ : **Perintah Mengerjakan Kebaikan**
10. Q.S Ali 'Imran : Ayat 21
تَأْمُرُونَ : **Perintah Berbuat Adil**
11. Q.S Ali 'Imran : Ayat 110
تَأْمُرُونَ : **Perintah Mengerjakan Kebaikan**
12. Q.S An-Nisa : Ayat 59
أُولَى الْأَمْرِ : **Pemegang Kekuasaan**
13. Q.S An-Nisa : Ayat 83
أُولَى الْأَمْرِ : **Pemegang Kekuasaan**
14. Q.S Al-Hajj : Ayat 41
أَمْرُوا : **Perintah Mengerjakan Kebaikan**

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtubi, Syaikh imam. 2009. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta :pustaka azzam
- As-Suyuthi, Imam. 2018. *Kitab Asbabun Nuzul: sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press
- Asy Syaukani, Imam. 2007. *Tafsir fathul Qodir*. Jakarta : Pustaka Azam
- Ash-Shidieqy, M.Hasbi. 2000. *Tafsir An Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2006. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani
- Dahlan, Ahmad Zaini (Penerjemah). 2017. *Kamus Al-Qur'an*. Depok: Pustaka
- Ghoffer, Abdul (Penerjemah). 2001. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: pustaka nasional PTE LTD singapura
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah* . Jakarta: Lentera Hati Khazanah Fawa'id